

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masjid memiliki peran sentral dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan dan pengembangan masyarakat. (Gazalba, S. 1994) Dalam konteks ini, remaja masjid memegang peranan penting sebagai generasi penerus yang diharapkan dapat memakmurkan masjid dan menjaga nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi. (Siswanto, 2017) Namun, tantangan yang dihadapi oleh remaja masjid semakin kompleks di era modern ini, terutama dalam hal mempertahankan dan meningkatkan ukhuwah Islamiyah di kalangan anggotanya dan masyarakat sekitar.

Ukhuwah Islamiyah, yang berarti persaudaraan dalam Islam, merupakan konsep fundamental yang menjadi landasan hubungan antar sesama Muslim. (Qaradhawi, 2000) Dr. Yusuf Al-Qaradhawi menekankan bahwa ukhuwah Islamiyah bukan sekadar slogan, melainkan kewajiban yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Qadharawi, 2019) Dalam konteks remaja masjid, membangun dan memperkuat ukhuwah Islamiyah menjadi salah satu tujuan utama yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan dan program.

Ukhuwah islamiyah, yang merupakan konsep persaudaraan dalam Islam, menjadi fondasi penting dalam membangun kohesi sosial dan solidaritas di kalangan umat Muslim. Namun, realitas menunjukkan bahwa

penguatan ukhuwah islamiyah di kalangan remaja menghadapi berbagai tantangan, mulai dari pengaruh budaya global hingga pergeseran pola interaksi sosial akibat kemajuan teknologi. (Hasan, N. 2021)

Allah memerintahkan umat-Nya untuk memperbaiki hubungan jika terjadi perselisihan di antara mereka. Sudah sewajarnya umat Muslim saling menunjukkan rasa kasih sayang, tolong menolong, bekerja sama, serta mengutamakan kepentingan satu sama lain. Ukhuwah Islamiyah, yang merupakan wujud persaudaraan antar Muslim, merupakan salah satu perintah Allah yang ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah Al-Hujurat ayat 10,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat” (Tafsir Al -Qurthubi)

Persaudaraan ini menuntut setiap individu untuk mencintai saudaranya sebagaimana mereka mencintai diri sendiri. Oleh karena itu, Rasulullah SAW telah mengajarkan bahwa persaudaraan antar sesama Muslim harus didasarkan pada keimanan yang kuat. “ Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling marah dan saling memutuskan hubungan. Dan janganlah kalian menjual sesuatu yang telah dijual kepada orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, (dia) tidak menzalimi dan mengabaikannya, tidak mendustakannya dan tidak menghinanya,” (HR. Bukhari dan Muslim).

Komunikasi organisasi memegang peranan kunci dalam upaya mencapai tujuan tersebut. Menurut Goldhaber, komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam suatu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau selalu berubah-ubah. (Goldhaber, 1993) Dalam konteks remaja masjid, komunikasi organisasi yang efektif dapat menjadi instrumen penting dalam membangun kohesivitas kelompok, menyamakan persepsi, dan mengarahkan anggota pada tujuan bersama, termasuk dalam hal meningkatkan ukhuwah Islamiyah. (Pace, R.W, 2006)

Arni Muhammad menekankan betapa krusialnya komunikasi dalam kehidupan manusia, termasuk dalam konteks organisasi. Ketika komunikasi berjalan dengan baik, sebuah organisasi cenderung beroperasi secara efektif dan mencapai kesuksesan. Sebaliknya, jika komunikasi tidak memadai atau bahkan absen, organisasi dapat mengalami kemacetan atau kekacauan. Komunikasi berperan sebagai perekat yang menyatukan berbagai elemen dalam organisasi. Melalui komunikasi yang efektif, anggota organisasi dapat mengejar dan mewujudkan tujuan pribadi maupun tujuan bersama. Selain itu, komunikasi memungkinkan organisasi untuk beradaptasi terhadap perubahan, menyelaraskan berbagai kegiatan, serta berpartisipasi dalam hampir semua aspek penting dari fungsi organisasi. (K. Romli, 2014)

Penulis tertarik untuk meneliti organisasi remaja Masjid Syifaul Hayyah, yang dikenal sebagai Irama Syifa, memiliki peran penting dalam menjalankan syiar dakwah dan pemberdayaan remaja masjid. Dengan

dukungan dari pengurus Masjid Syifaul Hayyah, mereka menyelenggarakan berbagai program pemberdayaan remaja dengan kreativitas yang lebih tinggi. Dalam hal ini, komunikasi organisasi di dalam Masjid Syifaul Hayyah memiliki pengaruh terhadap berjalannya roda organisasi. Komunikasi sangat penting dalam menyampaikan pesan, gagasan, serta melakukan koordinasi agar tujuan organisasi dapat tercapai.

Namun organisasi remaja di Masjid Syifaul Hayyah menghadapi sejumlah tantangan yang mempengaruhi partisipasi dan pelaksanaan kegiatan. Meskipun jumlah anggota cukup besar, kontribusi mereka dalam menjalankan kegiatan kurang optimal. Beberapa masalah yang dihadapi termasuk kurangnya partisipasi, ketergantungan satu sama lain, kurangnya inisiatif, dan kurangnya keseriusan dalam mengikuti keanggotaan. Hal ini mengakibatkan ketidak kondusifan dalam pelaksanaan kegiatan organisasi.

Dari permasalahan tersebut muncul pandangan bahwa rendahnya tingkat partisipasi anggota dalam organisasi menunjukkan betapa pentingnya membangun komunikasi yang efektif di lingkungan Remaja Masjid Irama Syifa. Ketika komunikasi berjalan dengan baik, hal ini dapat mendorong keterlibatan aktif seluruh anggota dan membuat mereka merasa lebih terhubung satu sama lain. Penguatan aspek komunikasi organisasi menjadi kunci dalam mengatasi kesenjangan partisipasi, sekaligus sebagai wadah untuk mempererat tali persaudaraan Islam (ukhuwah Islamiyah) di antara para anggota. Dengan terbangunnya pola komunikasi yang terstruktur dan efektif, diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki

anggota terhadap organisasi sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam mewujudkan visi dan misi Irama Syifa.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin lebih jauh meneliti tentang Komunikasi Organisasi untuk di jadikan sebuah skripsi yang berjudul

“Komunikasi Organisasi Remaja Masjid Irama Syifa Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana partisipasi anggota Irama Syifa dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah?
2. Bagaimana perluasan kerja Irama Syifa dalam upaya meningkatkan Ukhuwah Islamiyah?
3. Bagaimana manajemen bottom up Irama Syifa dalam upaya meningkatkan Ukhuwah Islamiyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui partisipasi anggota Irama Syifa dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah.
2. Untuk mengetahui perluasan kerja Irama Syifa dalam upaya meningkatkan Ukhuwah Islamiyah.
3. Untuk mengetahui manajemen bottom up Irama Syifa dalam upaya meningkatkan Ukhuwah Islamiyah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat secara Akademis

Penelitian ini memiliki potensi sebagai bahan informasi dan dokumentasi ilmiah untuk perkembangan pengetahuan, terutama di bidang dakwah dan komunikasi organisasi.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berarti dalam konteks penelitian dan secara lebih luas kepada masyarakat. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna kepada pihak-pihak terkait yang dapat memanfaatkannya dalam pengambilan keputusan atau perencanaan program ke depannya.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Pada studi ini, sejumlah referensi pustaka yang mengandung kesamaan dan perbedaan digunakan. Penulis akan mengkaji mengenai “KOMUNIKASI ORGANISASI REMAJA MASJID IRAMA SYIFA DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIYAH (Studi Deskriptif Ikatan Remaja Masjid Syifaul Hayyah)”. Maka penulis melakukan tinjauan pustaka pada beberapa penelitian sebelumnya dan juga beberapa website perguruan tinggi Terutama mahasiswa dari program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang berkaitan dengan riset yang dikerjakan oleh penulis untuk digunakan sebagai sumber referensi. Tesis-tesis tersebut diantaranya:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Setiani Tahun 2022, mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan judul. “Komunikasi Remaja

Masjid As – Shofa Dalam Memakmurkan Masjid di Desa Baosan Lor Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo”. Hasil temuan dari studi ini menunjukkan bahwa komunikasi remaja masjid memainkan peranan strategis dalam upaya memakmurkan masjid di tingkat lokal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi organisasi yang efektif antaranggota remaja masjid mampu mendorong partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan masjid. Proses komunikasi yang terbangun meliputi komunikasi vertikal antara pengurus dan anggota, serta komunikasi horizontal di antara sesama anggota remaja masjid. Komunikasi tersebut tidak hanya berfokus pada aspek struktural organisasi, tetapi juga mencakup pertukaran ide, perencanaan program, dan koordinasi kegiatan yang bertujuan mengembangkan potensi remaja dalam konteks keagamaan.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Ismail Nasution Tahun 2022, mahasiswa STAIN Madina dengan judul. “Komunikasi Interpersonal Remaja Masjid Al – Azhar Dalam Membina Akhlak Generasi Muda Islam di Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batubara”. Temuan pada penelitian ini menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh remaja masjid Al Azhar memiliki peran strategis dalam membina akhlak generasi muda Islam di Kecamatan Nibung Hangus. Melalui pendekatan komunikasi yang intensif dan berkelanjutan, para pengurus remaja masjid berhasil menciptakan lingkungan sosial keagamaan yang kondusif untuk pengembangan karakter dan kepribadian pemuda. Temuan penelitian

menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal tidak sekadar bersifat informatif, melainkan juga transformatif, di mana setiap interaksi dilakukan dengan penuh keteladanan, kesabaran, dan pendekatan personal yang mendalam. Para remaja masjid menggunakan berbagai metode komunikasi, seperti dialog interaktif, mentoring, ceramah keagamaan, dan kegiatan sosial keagamaan yang mampu membangkitkan kesadaran spiritual dan moral generasi muda. Komunikasi yang dibangun tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keislaman, tetapi lebih jauh menekankan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari kemampuan para remaja masjid dalam menciptakan model komunikasi yang persuasif, komunikatif, dan konstruktif, sehingga mampu membentuk persepsi dan sikap positif generasi muda terhadap ajaran Islam yang rahmatan lil alamin.

- 3) Penelitian yang dilakukan Nurul Khotimah Tahun 2021, Mahasiswi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan judul. “Pola Komunikasi Remaja Masjid Al – Furqan Dalam Membangun Loyalitas Anggota di Desa Sampiran Kec. Talun Kab. Cirebon”. Temuan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa pola komunikasi organisasi yang dikembangkan oleh remaja masjid Al-Furqon memiliki signifikansi yang sangat penting dalam membangun dan memelihara loyalitas anggota melalui pendekatan struktural, kultural, dan personal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi yang efektif tidak sekadar bersifat vertikal dari

pengurus kepada anggota, melainkan menciptakan mekanisme komunikasi yang sirkuler, partisipatif, dan inklusif. Struktur organisasi remaja masjid dibangun dengan sistem komunikasi yang transparan, di mana setiap anggota memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan, mekanisme umpan balik, dan pengembangan program kerja. Pola komunikasi yang dikembangkan mencakup strategi reguler seperti rapat koordinasi, diskusi terbuka, pembinaan rutin, dan kegiatan sosial keagamaan yang mampu menciptakan ikatan emosional dan spiritual di antara para anggota.

- 4) Penelitian yang dilakukan Nadhilah Salsabilah Siregar Tahun 2023, mahasiswi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan judul. “Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai di Kantor Lurah Medan Belawan Bahagia”. Hasil temuan pada penelitian ini menyebutkan bahwa signifikansi komunikasi organisasi sebagai instrumen kunci dalam mengoptimalkan kinerja dan sinergi antar-anggota dalam sebuah organisasi. Temuan penelitian di Kantor Lurah Medan Belawan Bahagia menunjukkan bahwa komunikasi organisasi yang efektif mampu menciptakan koordinasi yang harmonis, membangun pemahaman bersama, dan mendorong pencapaian tujuan organisasi secara maksimal. Proses komunikasi yang diterapkan meliputi komunikasi vertikal, horizontal, dan diagonal, yang memfasilitasi pertukaran informasi, ide, dan umpan balik secara transparan dan konstruktif. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa komunikasi organisasi tidak sekadar mekanisme

penyampaian pesan, melainkan strategi sistematis untuk membangun kohesivitas, motivasi, dan komitmen bersama. Melalui pola komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan saling menghargai, organisasi dapat mengatasi berbagai tantangan internal, meminimalisasi potensi konflik, dan menciptakan iklim kerja yang produktif dan kolaboratif.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Ekaning Tyas Candri Tahun 2022. Mahasiswi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Raden Intan Lampung dengan judul. “Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Pada Ikatan Pecinta Bahasa Jepang (ICHIBAN)”. Hasil temuan pada penelitian ini menyebutkan bahwa komunikasi organisasi memiliki peran fundamental dalam membangun dan meningkatkan ukhuwah islamiyah di lingkungan organisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi yang efektif tidak sekadar menciptakan koordinasi struktural, melainkan juga membentuk ikatan spiritual dan emosional antaranggota. Melalui pola komunikasi yang terstruktur namun tetap personal, Ikatan Pecinta Bahasa Jepang (ICHIBAN) berhasil mengembangkan mekanisme komunikasi yang mampu memperkuat rasa kebersamaan, saling pengertian, dan solidaritas di antara para anggotanya. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa strategi komunikasi organisasi yang signifikan, seperti pertemuan rutin, kegiatan sosial keagamaan, diskusi tematik, dan program pembinaan yang berkelanjutan. Komunikasi organisasi yang dibangun tidak hanya berfokus pada pertukaran informasi, tetapi lebih jauh mampu menciptakan ruang

dialogis yang mendorong pertumbuhan spiritual, intelektual, dan personal setiap anggota. Proses komunikasi yang didesain secara sistematis dan berbasis nilai-nilai keislaman mampu mentransformasikan hubungan antaranggota dari sekadar relasi organisatoris menjadi ikatan persaudaraan yang lebih mendalam dan bermakna.

Tabel 1.1 Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fitria Setiani (2022)	<i>KOMUNIKASI REMAJA MASJID ASH – SHOFA DALAM MEMAKMURKAN MASJID DI DESA BAOSAN LOR KECAMATAN NGRAYUN KABUPATEN PONOROGO</i>	Subjek penelitian membahas pada komunikasi organisasi dan penelitian kualitatif	Teori penelitian menggunakan teori komunikasi organisasi
2.	Ismail Nasution (2022)	<i>KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA MASJID AL AZHAR DALAM MEMBINA AKHLAK GENERASI MUDA ISLAM DI KECAMATAN NIBUNG HANGUS KABUPATEN BATUBARA</i>	Membahas tentang Remaja Masjid dan pendekatan deskriptif	Penelitian menggunakan teori komunikasi Interpersonal
3.	Nurul Khotimah (2021)	<i>POLA KOMUNIKASI ORGANISASI REMAJA MASJID AL-FURQON DALAM MEMBANGUN LOYALITAS ANGGOTA DI DESA SAMPIRAN KECAMATAN TALUN KABUPATEN CIREBON</i>	Subjek studi membahas remaja masjid dan penelitian kualitatif	Teori menggunakan pola komunikasi dan objek berfokus pada loyalitas anggota
4.	Nadhilah Salsabilah	<i>KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM MENINGKATKAN</i>	Subjek penelitian membahas	Terletak pada objek penelitian berfokus

	Siregar (2023)	<i>KINERJA PEGAWAI DI KANTOR LURAH MEDAN BELAWAN BAHAGIA</i>	Komunikasi Organisasi dengan penelitian kualitatif	pada pegawai kantor lurah
5.	Ekaning Tyas Candri (2022)	<i>KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIYAH PADA IKATAN PECINTA BAHASA JEPANG (ICHIBAN)</i>	Pembahasan penelitian berfokus pada Ukhuwah Islamiyah	Teori yang digunakan adalah komunikasi Organisasi dari Effendy



F. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan Teori Komunikasi Organisasi Neoklasik yang dikemukakan oleh Elton Mayo (1927) yang membentuk aliran antar manusia (human relation school), Komunikasi organisasi neoklasik menurut Elton Mayo lebih menekankan pentingnya aspek sosial dan hubungan antarindividu dalam organisasi. Teori ini muncul sebagai respons terhadap pendekatan klasik yang terlalu fokus pada aspek formal dan struktural organisasi, seperti pembagian kerja dan hierarki. Elton Mayo, melalui penelitian Hawthorne-nya, menemukan bahwa faktor-faktor sosial seperti kepuasan kerja, interaksi antarpekerja, serta hubungan emosional memainkan peran penting dalam produktivitas dan kesejahteraan pekerja. (Mayo, 1933)

Elton Mayo berpendapat bahwa komunikasi dalam organisasi tidak hanya berlangsung secara formal melalui perintah atasan, tetapi juga terjadi secara informal melalui interaksi sosial antarindividu. Komunikasi informal ini sangat berpengaruh pada produktivitas dan motivasi karyawan, di mana dukungan sosial dan hubungan yang baik antara rekan kerja dapat meningkatkan semangat kerja. Jadi, dalam teori neoklasik Mayo, komunikasi yang efektif tidak hanya tentang instruksi formal, tetapi juga tentang bagaimana organisasi menciptakan suasana kerja yang kondusif bagi interaksi sosial yang sehat dan dukungan emosional bagi para pekerjanya. (Mayo, 1933)

Menurut buku *Dasar Komunikasi Organisasi* karya Astri Rumondang Banjarnahor (2022: 35-36), Teori Neoklasik menekankan bahwa setiap individu memiliki motivasi yang berbeda-beda dan memiliki kebutuhan spesifik yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, komunikasi menjadi alat penting untuk mengukur efektivitas penyampaian informasi di berbagai tingkatan dalam organisasi. Keberhasilan kerja tim sangat bergantung pada interaksi antaranggota, yang hanya dapat tercapai melalui pendekatan perilaku, yaitu bagaimana individu berinteraksi dan menanggapi satu sama lain.

Dalam pembagian kerja menurut pendekatan Neoklasik yang dipelopori oleh Elton Mayo, terdapat beberapa poin penting, yaitu :

1. Partisipasi, bahwasannya semua anggota yang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan
2. Perluasan kerja, memberi kesempatan bagi anggota untuk memahami berbagai aspek kerjaan
3. Manajemen bottom – up, para anggota junior di beri kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan tingkat manajemen puncak.

Hubungan yang baik dan dukungan emosional antaranggota menjadi harapan pengurus Irama Syifa dalam menghadapi masalah kurangnya keaktifan anggota. Strategi yang diusulkan dalam teori ini sangat relevan untuk mencapai tujuan tersebut. Peneliti menggunakan Teori Komunikasi

Organisasi Neoklasik sebagai dasar pemikiran karena dianggap mampu memberikan penjelasan yang jelas terkait dengan tema penelitian ini.

2. Kerangka Konseptual

a. Komunikasi Organisasi

Menurut Katz dan Kahn, sebagaimana yang dikutip dalam buku *Komunikasi Organisasi* karya Arni Muhammad, komunikasi organisasi dapat diartikan sebagai aliran informasi, pertukaran pesan, serta proses pemaknaan yang terjadi dalam sebuah organisasi. Selain itu, komunikasi dalam organisasi dipandang sebagai suatu sistem terbuka yang menerima input dari lingkungan eksternal, kemudian mengolah input tersebut menjadi produk atau layanan, yang selanjutnya akan didistribusikan kembali ke lingkungan tersebut. (Arni Muhammad, 2014)

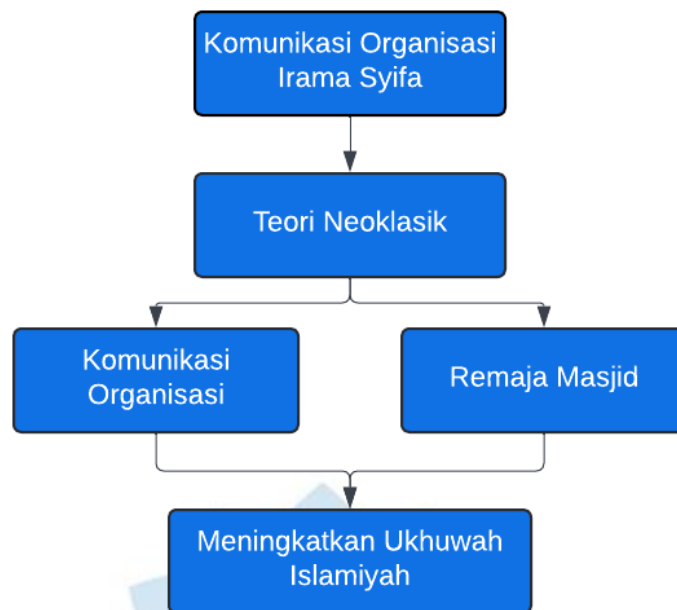
b. Ukhuwah Islamiyah

Kata *ukhuwah* berasal dari bahasa Arab *aha-ya'hu* yang berarti saudara, dan masdar dari kata tersebut adalah *ukhuwah*, yang diartikan sebagai persaudaraan (Herwani, 2020). Ukhuwah sendiri bermakna persaudaraan, berasal dari akar kata yang pada awalnya berarti memperhatikan (Cecep, 2016). Dalam pengertian yang lebih luas, *ukhuwah* mengacu pada rasa empati dan simpati antara dua orang atau lebih, di mana setiap pihak merasakan hal yang sama, baik dalam keadaan suka maupun duka. Hubungan ini menciptakan sikap saling membantu ketika salah satu pihak mengalami kesulitan, dan saling berbagi kebahagiaan saat ada yang merasakan kegembiraan (Eva Iryani, 2019).

c. Remaja Masjid

Menurut Siswanto “remaja masjid adalah suatu organisasi atau wadah kerja sama yang dilakukan oleh dua orang remaja muslim atau lebih yang memiliki keterkaitan dengan masjid untuk mencapai tujuan bersama”. (Siswanto, 2016)

Remaja memiliki kemampuan untuk menentukan sendiri cara pengorganisasian, sehingga pengurus dan anggota dapat berinovasi dalam merancang program kegiatan masjid yang bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan bersama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa remaja masjid adalah organisasi yang berada di bawah naungan masjid, dengan fokus kerja pada pemuda yang mendukung program-program yang terkait dengan masjid. Remaja masjid berperan sebagai salah satu langkah dakwah Islam kepada masyarakat umum, serta khususnya kepada pemuda, dalam proses pendidikan Islam yang diperoleh melalui kegiatan yang konstruktif. Kehadiran remaja masjid juga sangat mendukung pelaksanaan program-program masjid, seperti perayaan hari besar Islam, pengajian, serta kegiatan selama bulan Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Dalam konteks ini, remaja masjid dibutuhkan untuk memberikan dukungan dan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai program kegiatan masjid yang merupakan tanggung jawab pengurus.



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Masjid Syifaul Hayyah yang berlokasi di Jl. Kemuning 5 Blok E7 No.15 Harapan Kita, Karawaci, Kabupaten Tangerang.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma, menurut Harmon, merupakan pendekatan dasar dalam melakukan persepsi, berpikir, menilai, dan bertindak terkait dengan aspek-aspek tertentu dari realitas (Moleong, 2004: 49). Sementara itu, Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa paradigma adalah sekumpulan asumsi, konsep,

atau proposisi yang saling terkait secara logis dan memandu cara berpikir serta penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan paradigma konstruktivisme. Alasan pemilihan pendekatan ini tidak hanya karena sifat penelitian yang bersifat kualitatif, tetapi juga karena paradigma konstruktivisme melihat realitas kehidupan sosial bukan sebagai sesuatu yang alami, melainkan sebagai hasil dari konstruksi manusia.

Paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap tindakan sosial yang memiliki makna melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap individu-individu yang terlibat, yang menciptakan dan mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003;3).

Karena itu, penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme, yang menekankan pada pemahaman masalah sosial berdasarkan realitas yang sebenarnya. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah mengumpulkan data.

3. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial dan sejarah secara alami, dengan menekankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan objek yang diteliti. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, di mana proses dan makna (perspektif subjek) menjadi fokus

utama. Landasan teori berfungsi sebagai panduan untuk memastikan bahwa penelitian tetap berfokus pada fakta yang ada di lapangan (Askari, 2020).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah ilmu yang membahas cara-cara yang digunakan untuk melakukan penelitian, berfungsi sebagai acuan untuk mengumpulkan data secara akurat. Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan metodologi penelitian, yaitu teori tentang metode yang digunakan dalam proses penelitian komunikasi pengurus organisasi masjid untuk meningkatkan ukhuwah Islamiyah. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data secara sistematis dan mendalam untuk mendapatkan wawasan mengenai komunikasi antar pengurus masjid dalam memperkuat hubungan di dalam organisasi masjid, yang akan dilaksanakan di Masjid Syifaul Hayyah, Kabupaten Tangerang.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merujuk pada data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya tanpa melalui perantara. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui metode wawancara dan observasi langsung. Data tersebut diperoleh dari Pembina Irama Syifa yaitu Ustadz Thonny, Ketua DKM Masjid Syifaul Hayyah yaitu Bapak Tambrih, Ketua Irama Syifa yaitu Zulhaq dan juga Anggota Irama Syifa yaitu Ahmad dan Ferdi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung, melalui pihak lain sebagai perantara. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui struktur kepengurusan Irama Syifa yang menjadi bagian dalam mendukung penelitian ini.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan adalah individu yang memberikan informasi lebih banyak mengenai orang lain dan hal-hal yang berhubungan dengannya, daripada informasi tentang dirinya sendiri (Abdussanad, 2021: 59). Dalam penelitian ini yang menjadi informan merupakan Pembina Irama Syifa yaitu Ustadz Thonny, Ketua DKM Masjid Syifaul Hayyah yaitu Bapak Tambrih, Ketua Irama Syifa yaitu Zulhaq dan juga Anggota Irama Syifa yaitu Ahmad dan Ferdi. Peneliti memilih informan tersebut karena mereka memiliki keterkaitan dengan Organisasi Masjid. Ketika dalam proses observasi dan wawancara informan memiliki kebebasan dan mengekspresikan semua jawaban dengan bahasa, dan gaya bicara mereka sendiri.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung, disertai dengan pencatatan mengenai keadaan atau perilaku objek yang menjadi sasaran (Fatoni, 2011: 104). Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi dengan memahami

lingkungan masjid dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan di Masjid Syifaul Hayyah.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono (2016: 194), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti, serta untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari responden. Dalam penelitian ini, informan yang akan diwawancarai mencakup pembina Irama Syifa, Ketua DKM Masjid Syifaul Hayyah, Ketua Irama Syifa, dan Pengurus Irama Syifa. Tujuannya adalah untuk memperoleh perspektif dan pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di sekitar masjid.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, menurut Sugiyono (2015: 329), adalah teknik yang digunakan untuk menyajikan kembali informasi atau teks dengan menggunakan kata-kata yang berbeda namun tetap mempertahankan makna yang sama. Dalam konteks ini, dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk gambar, yang termasuk dalam laporan dan keterangan. Tujuan dari dokumentasi adalah untuk mendukung penelitian dengan menyediakan sumber data yang dapat dianalisis dan ditelaah.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data adalah tingkat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya (Sugiyono, 2015:92).

Teknik yang digunakan untuk menentukan keabsahan diantaranya:

1. Triangulasi yaitu sumber teknik digunakan untuk memastikan keakuratan data. Triangulasi sumber teknik ini melibatkan pemeriksaan data dari beberapa sumber yang mencakup observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan memilih data yang relevan dan sesuai dengan tiga teknik pengumpulan data tersebut (Abdussanad, 2021: 190).

2. Bahan referensi yang akan digunakan dalam penelitian ini mencakup rekaman wawancara atau transkrip wawancara, foto-foto, atau dokumen otentik. Keberadaan hasil wawancara fisik dapat meningkatkan validitas setiap data yang disajikan dalam penelitian ini. Dalam konteks teknik ini, bahan referensi merujuk pada bukti-bukti yang mendukung data yang ditemukan oleh peneliti. (Abdussanad, 2021: 194).

3. Member Chek adalah suatu teknik pengecekan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap data yang diberikan oleh informan atau pemberi data. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memastikan kesesuaian antara data yang telah dihasilkan oleh peneliti dengan data yang disediakan oleh para informan atau pemberi data. (Abdussanad, 2021: 194). Metode ini melibatkan peneliti memperlihatkan data yang telah dianalisis kepada

informan atau pemberi data setelah proses analisis selesai. Setelah pemberi data memberikan verifikasi terhadap hasil analisis, data dianggap sah untuk digunakan dalam penelitian ini. Untuk data hasil wawancara, verifikasi dilakukan dengan mengonfirmasi kepada narasumber terkait. Sementara untuk data berupa dokumentasi, keabsahan dokumen yang akan digunakan sebagai sumber data ditanyakan kepada Pengurus Organisasi Remaja Masjid Syifaul Hayyah.

8. Teknik Analisis Data

Data melibatkan tindakan memproses data, mengelompokkan, memilih, dan mengatur informasinya ke dalam bagian-bagian terpisah. Selain itu, analisis ini melibatkan sintesis data, pengidentifikasian pola-pola, penemuan aspek yang signifikan, dan penilaian terhadap informasi yang layak disajikan kepada orang lain. (Abdussanad, 2021: 173).

Berikut adalah tahapan analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti:

- a. Mencari dan mengumpulkan data melalui metode observasi, wawancara, dan studi pustaka yang dilaksanakan di lokasi penelitian.
- b. Memberikan kode pada data yang dikumpulkan untuk mempermudah peneliti dalam mencari sumber data dan memahami konteks dari setiap data tersebut.
- c. Memilah, mengklasifikasikan, dan mensintesis data yang telah diperoleh.